

EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA DENGAN BALUTAN CEDERA PADA PELAJAR DI SMP YAYASAN PERGURUAN WASHLIYANI MEDAN BESAR

Resmi Pangaribuan¹, Ade Irma Khairani², Handerman Vitu Gea³, Arni Juwita⁴,
Richard Hasudungan⁵, Josia Purba⁶, Nadya Simorangkir⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan, Indonesia

E-mail: resmi.pangaribuan131417@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :13-07-2025

Revised :-20-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Key words: First Aid

Education, Dressings, Injuries

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

School students are a group at high risk of emergency incidents, because there are many possibilities that can happen to this group. In addition, children spend a lot of time at school and are at greater risk of injury. The implementation of this community service activity uses several stages. The expected product of this activity is understanding of the school community through situation analysis, expert discussion, solution design, implementation of activities in the form of socialization and health education, as well as post-activity assistance. After conducting education during community service activities regarding education on extremity bandages at the Washliyani Education Foundation Middle School in Medan Besar Village, Medan Labuhan District, it succeeded in increasing the participants' understanding and providing strategies to overcome the impact. Where the level of knowledge from pre-education to post-education has increased to good knowledge (79%). With this activity, students become aware of the need to maintain health and the ability to provide assistance with bandages. This activity needs to be carried out more often, especially for all elements of society so that they understand more about accident relief by applying bandages.

ABSTRAK

Murid sekolah termasuk kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak

kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu, anak-anak menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa tahapan yang diharapkan produk dari kegiatan ini adalah pemahaman warga sekolah melalui analisis situasi, diskusi ahli, rancangan solusi, pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan penyuluhan kesehatan, serta pendampingan pasca kegiatan. Setelah dilakukan edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi balutan pada ekstremitas di SMP Yayasan Perguruan Washliyani di Kelurahan Medan Besar, Kecamatan Medan Labuhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta serta memberikan strategi untuk mengatasi dampaknya. Dimana tingkat pengetahuan dari pre edukasi ke post edukasi mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik (79%). Dengan adanya kegiatan ini, siswa menjadi tahu akan perlunya menjaga kesehatan dan kemampuan melakukan pertolongan dengan balutan. Kegiatan ini perlu dilakukan lebih sering khususnya untuk semua elemen masyarakat agar lebih mengerti tentang pertolongan kecelakaan dengan melakukan balutan.

PENDAHULUAN

Kehidupan sekolah bagian penting dalam hidup anak-anak yang memberikan dampak langsung kepada fisik dan mental anak. Murid sekolah termasuk kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu, anak-anak menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, di jalan termasuk juga di sekolah (Yulanda et al., 2023).

Kejadian kecelakaan yang ada disekolah sangat beragam misalnya seperti, terpeleset yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka robekatau memar, dislokasi, fraktur. Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya sering terjadi pada system musculoskeletal. Kecelakaan yang terjadi pada sistem musculoskeletal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan cedera yang semakin parah sehingga dapat memicu terjadinya pendarahan (Ernasari et al., 2021). Penanganan kegawatdaruratan masih relatif sangat terbatas atau kurang sehingga peristiwa atau kejadian gawat darurat yang terjadi dilingkungan sekolah dan sekitarnya gagal mendapatkan pertolongan pertama dan tindakan yang cepat, tepat dan cermat sesuai standar. Penderita gawat darurat dari kalangan siswa berpotensi mengalami kecacatan fisik.

Keselamatan diri sendiri maupun orang lain salah satunya berasal dari faktor kelalaian pada perilaku manusia, kelalaian tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan cedera yang ditanamkan sejak usia

dini. Begitu juga dengan resiko, semua orang melakukan aktivitas tidak terlepas dari resiko, resiko tersebut membuat nyawa orang atau diri sendiri menjadi terancam. Suatu kecelakaan atau keadaan darurat dapat menimpa siapa saja, tidak diduga, dan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun tanpa ada peringatan terlebih dahulu.

Setiap warga sekolah harus dapat menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah, untuk itu setiap warga sekolah harus memperhatikan keamanan dalam melakukan rutinitas dengan tetap memastikan keselamatan. Berbagai potensi bahaya di lingkungan sekolah dapat mengancam keselamatan siswa. Siswa sekolah adalah anak yang memiliki keinginan dan energi yang besar untuk mempelajari hal-hal baru di lingkungan. Kecelakaan baik besar atau kecil dapat dialami siswa saat bermain, berolahraga, menyeberang atau berjalan dalam perjalanan pulang sekolah yang dapat menimbulkan kepanikan. Pencegahan dan pengobatan kecelakaan dapat dimulai dan dilakukan dengan cara-cara kecil, seperti mengajarkan cara berjalan yang baik, mengajarkan cara menyeberang yang aman, bersepeda dengan tetap mewaspadaikan lingkungan sekitar, dan berolahraga dengan tetap mengutamakan keselamatan. Semua aktivitas dan tindakan mengandung risiko yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan juga keselamatan orang lain. Kecelakaan terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Kecelakaan dapat mengakibatkan cedera ringan atau serius, pingsan, cacat permanen, atau bahkan kematian. Pertolongan Pertama Kecelakaan (P3K) dirancang untuk memberikan perawatan darurat kepada korban sebelum bantuan yang lebih khusus diberikan oleh dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah upaya sekolah dalam bidang kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas dan sasaran utamanya adalah siswa dan lingkungan sekolah. Siswa yang bertugas di UKS dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan haruslah memiliki kualifikasi yang mumpuni dalam menangani cedera/kecelakaan. Mendidik warga sekolah adalah proses terus menerus dengan memberikan informasi yang sesuai dengan kemajuan pengetahuan. Pengadaan penyuluhan dan pendampingan kepada warga dinilai masih sedikit khususnya pada masyarakat sekolah, sebab Kelurahan besar ini memiliki fokus pada bidang ekonomi yakni berdagang. Kebutuhan pendampingan dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Di Indonesia cedera akibat aktivitas di lingkungan sekolah dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan, alat-alat yang tidak layak pakai, perilaku murid yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, keterampilan yang tidak memadai, kondisi fisik yang tidak baik, dan risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Kecelakaan di lingkungan sekolah yang mengakibatkan cedera dapat dibagi atas dua bagian, yakni; a. Kecelakaan yang mengakibatkan cedera dengan tidak disengaja, artinya tidak ada niat oleh orang lain maupun diri sendiri untuk menyakiti, dan b. Kecelakaan yang mengakibatkan cedera dengan sengaja, artinya ada niatan untuk menyakiti diri ataupun orang lain. Kecelakaan yang terjadi pada anak menuntut kita untuk memberikan jaminan keselamatan yang bertujuan pembentukan sikap dan perilaku warga sekolah agar mampu menjaga keselamatan diri dan orang lain menjadi sangat penting dilakukan.

Pendidikan keselamatan anak dilakukan melalui berbagai cara, misalnya edukasi dan demonstrasi yang dilaksanakan di sekolah. Sementara ini solusi yang tepat untuk dilakukan dalam memberi pemahaman penalaran kepada warga sekolah adalah demonstrasi/simulasi dan pendampingan. Inovasi sebagai terobosan solusi dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan yang dilaksanakan pada tiap satuan pendidikan yang berada di lingkungan sekolah SMP Yayasan perguruan Washliani Medan Besar dengan langkah sebagai berikut

1. Sosialisasi. Sosialisasi merupakan langkah awal dalam rangka mengedukasi masyarakat guna menimbulkan pemahaman yang kuat akan pentingnya penanganan pertama pada kecelakaan khususnya dilingkungan sekolah, sehingga luka ataupun trauma yang ditimbulkan dalam sebuah peristiwa kecelakaan dapat ditindaklanjuti dan tidak memperparah keadaan korban
2. Pelatihan (workshop). Pelatihan merupakan aksi nyata setelah diadakan sosialisasi mengenai penanganan pertama pada kecelakaan. Pelatihan berupa perlakuan yang bersifat praktis yang diperagakan oleh orang-orang terlatih dan terampil
3. Pendampingan. Pendampingan yang dimaksud dalam poin ini adalah membuka ruang diskusi ilmiah bagi warga sekolah yang membutuhkan setelah diadakannya pelatihan. Pendampingan tidak terputus dalam kurun waktu, namun bersifat terikat sampai dengan batas yang tidak ditentukan. Pembahasan apa saja yang meliputi penanganan pertama pada kecelakaan dapat dikupas tuntas dan bersifat solutif. Pendampingan juga memberikan ruang bagi siapa saja warga sekolah yang ingin mererefresh atau mengupgrade keilmuannya dimana akan ada tim yang senantiasa memberikan pertolongan pada warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Triana, 2022) identifikasi cedera dan faktor penyebabnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar negeri Kabupaten Puworejo menunjukkan, bahwa cedera yang banyak dialami oleh para siswa SDN pada Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo pada waktu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah cedera ringan (45%), yaitu berupa: cedera lecet (20%), memar (17%), kram (8%), sedangkan cedera sedang (31%), yaitu berupa: sprain (12%), strain (10%), dislokasi (9%) dan cedera berat (24%), yaitu berupa: pendarahan (13%), fraktur (11%). Faktor yang menjadi penyebab terjadinya cedera adalah faktor intrinsik/manusia yang berupa, sosial, fisiologis, psikologis sedangkan dari faktor ekstrinsik/lingkungan, yang berupa: alat & fasilitas, peraturan & karakter cabang olahraga, cuaca.

Cedera dapat menyerang hampir seluruh bagian tubuh, biasanya anak-anak apabila dihadapkan dengan suatu permainan mereka lupa bahwa mereka dibatasi dengan aturan supaya mereka tidak sampai mengalami cedera. Hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap fisik dan juga mentalnya, apalagi untuk anak pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah pertama (SMP) karena mereka masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik. Penyebab cedera bisa disebabkan oleh faktor eksternal (dari luar pelaku) dan faktor internal (dari dalam diri pelaku). Secara eksternal disebabkan karena kurangnya pelaksanaan aturan

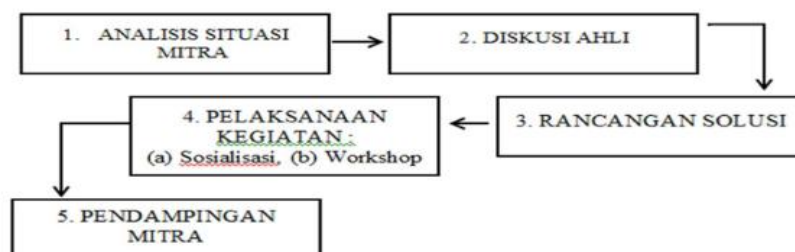
permainan olahraga pada saat melakukan pembelajaran praktek dan sarana prasarana yang belum memadai dan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru yang terlalu keras. Kemudian secara internal, bisa disebabkan oleh pemanasan yang dilakukan siswa belum maksimal, kelelahan fisik, kelainan fungsi tubuh, kurangnya konsentrasi dan ketidakdisiplinan. Pendapat yang dikemukakan oleh Suharto (2001:127) cedera yang sering dialami oleh anak disebabkan antara lain yang pertama yaitu kurangnya kepekaan/mawas diri untuk menjaga keselamatan, sehingga siswa kurang bersikap hati-hati, kedua yaitu kurangnya tanggung jawab dan antisipasi terhadap keselamatan diri sehingga siswa bersikap masa bodoh dan tidak peduli, dan yang ketiga yaitu kurangnya sikap disiplin diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Yayasan perguruan Washliani Medan Besar dengan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMP Yayasan perguruan Washliani Medan Besar merupakan sekolah yang terletak dan berlokasi di pinggir jalan yang banyak kendaraan. Salah satu guru di SMP Yayasan perguruan Washliani Medan Besar mengatakan bahwa di SMP Yayasan perguruan Washliani Medan Besar Medan belum pernah mendapat penjelasan tentang Edukasi pertolongan pertama balutan pada cedera pada siswa kelas VIII Di SMP Yayasan perguruan Washliyani Kelurahan Medan Besar tidak sesuai dengan teori yang ada.

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi diwajibkan untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi salah satu diantaranya adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat. Saat ini di SMP Yayasan perguruan Washliyani Kelurahan Medan Besar diadakan bakti sosial mengajak Akper untuk kerjasama dalam rangka kegiatan Pengabdian masyarakat Edukasi pertolongan pertama balutan cedera pada siswa kelas VIII sebagai dosen kami ikut dalam pelaksanaan dan memberi penyuluhan kesehatan tentang Edukasi pertolongan pertama balutan cedera pada siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Washliani Kelurahan Besar. Selesai penyuluhan kesehatan tentang pertolongan balutan cedera maka akan dilakukan praktik pertolongan pertama balut balutan cedera tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa tahapan yang diharapkan produk dari kegiatan ini adalah pemahaman warga sekolah melalui (a) analisis situasi, (b) diskusi ahli, (c) rancangan solusi, (d) pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan penyuluhan kesehatan, serta (e) pendampingan pasca kegiatan. Pelaksanaan kegiatan digambarkan pada diagram alir berikut:

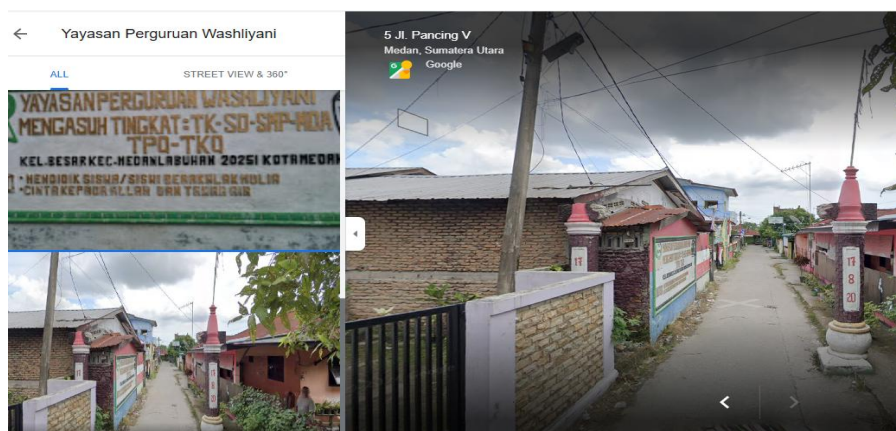


Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas). Dalam hal ini dijelaskan siapa subyek pengabdian, tempat dan lokasi pengabdian,

Langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut dibagi atas tiga fase yakni:

1. Fase Perencanaan. Pada fase ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a. Melakukan pendekatan pada instansi terkait dan stakeholder. Pendekatan dilakukan dengan cara mengirim surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala Lingkungan III kelurahan Medan Besar.
 - b. Melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan pendataan jenis dan intensitas kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah serta mendapatkan informasi mengenai tindakan penanganan pertama yang diberikan pada korban. Dari data inilah yang menjadi dasar dalam penentuan rencana tindakan berikutnya.
 - c. Penyusunan program edukasi penanganan pertama pada kecelakaan di lingkungan sekolah, melalui penyampaian materi, demonstrasi cara penanganan pertama kecelakaan, melakukan pendampingan dan evaluasi kegiatan.
2. Fase Pelaksanaan. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah;
 - a. Pemberian materi pendidikan kesehatan tentang resiko dan potensi kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman pada warga sekolah,
 - b. Pelatihan (workshop) teknik penanganan pertama kecelakaan melalui kegiatan simulasi penanganan pertama pada kecelakaan
3. Fase Evaluasi. Tahapan ini merupakan tahapan follow up dari kegiatan pengabdian, yakni pendampingan dalam edukasi penanganan pertama pada kecelakaan dan jenis gangguan yang terjadi di lingkungan sekolah kepada warga sekolah yang telah mengikuti pelatihan melalui diskusi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

a. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu Sesi I pemaparan materi (Gambar 1) dan Sesi II demonstrasi (Gambar 2). Sebelum memulai Sesi I, panitia mengadakan pre-test yang berisikan 5 pertanyaan yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah proses ini, pemateri menyampaikan materi tentang Balutan. Setelah sesi penjelasan, pemateri memberi kesempatan untuk berdiskusi dengan peserta. Terdapat 3 pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Sesi selanjutnya adalah sesi demonstrasi dimana seluruh peserta aktif dalam melakukan praktik Balutan dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias. Di akhir kegiatan, panitia mengadakan post-test dengan 5 pertanyaan yang sama untuk mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai Balutan setelah pelaksanaan pemaparan materi dan demonstrasi. Tahap evaluasi Evaluasi struktur Total siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 30 orang. Durasi pelaksanaan kegiatan adalah 3 jam. Total waktu pelaksanaan ini berjalan sesuai dengan rencana dan dapat dimanfaatkan secara efektif. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Evaluasi proses. Antusiasme peserta sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui interaksi aktif yang terjadi selama sesi tanya jawab dan juga demonstrasi. Pada akhir kegiatan, beberapa peserta diminta untuk berbagi kesan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan ini sangat penting dan bermanfaat karena menambah pengetahuan dan juga kemampuan praktis tentang Balutan. Penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga fungsi ginjal dan mencegah penyakit ginjal chorionik pada remaja

Tabel 1. Frekuensi responden disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan tentang Balutan

No	Tingkat pengetahuan	Sebelum diberikan penyuluhan	
		Frekuensi	Persentase
1	Kurang	10	36
2	Cukup	15	42
3	Baik	5	22
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Frekuensi responden disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan tentang Hidup Sehat dengan Balutan

No	Tingkat pengetahuan	Sebelum diberikan penyuluhan	
		Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0	0
2	Cukup	7	21
3	Baik	23	79
	Jumlah	30	100

Materi tentang pelatihan pertolongan pertama balut luka dan bidai telah dimodifikasi dan disesuaikan untuk siswa Sekolah Menengah pertama. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi.

Adapun jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah 30 peserta yang merupakan siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Washliyani Kelurahan Medan Besar Kec. Medan Labuhan. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan pertolongan pertama Balutan luka dan Bidai terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu :

1. Pemaparan materi tentang pengertian Balutan, alat pelindung diri (APD), penyebab, serta pertolongan pertama perawatannya.
2. Pemaparan materi tentang balut, bidai
3. Pelatihan keterampilan pertolongan pertama perawatan luka dengan memberikan praktik atau demonstrasi menggunakan alat set balutan luka, bidai serta mengajarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam memberikan pertolongan balut, bidai.
4. Membimbing peserta dalam praktik secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 2 (dua) orang, yaitu 1 orang sebagai penolong dan 1 orang lainnya sebagai korban.
5. Evaluasi dengan pengerjaan soal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang balutan



Gambar 1. Penyampaian materi Balutan



Gambar 2. Demonstrasi Balutan pada ekstremitas atas



Gambar 3. Siswa melakukan balutan pada lengan atas temannya sendiri



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat dosen, mahasiswa dan siswa

KESIMPULAN

Setelah dilakukan edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi balutan pada ekstremitas di SMP Yayasan Perguruan Washliyani di Kelurahan Medan Besar, Kecamatan Medan Labuhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta serta memberikan strategi untuk mengatasi dampaknya. Dimana tingkat pengetahuan dari pre edukasi ke post edukasi mengalami peningkatan

pengetahuan menjadi baik (79%). Dengan adanya kegiatan ini, siswa menjadi tahu akan perlunya menjaga kesehatan dan kemampuan melakukan pertolongan dengan balutan. Kegiatan ini perlu dilakukan lebih sering khususnya untuk semua elemen masyarakat agar lebih mengerti tentang pertolongan kecelakaan dengan melakukan balutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, L. P., & Fida' Husain. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Balut Bidai Pada Anggota Pmr Di Smp N 1 Masaran . JHN: Journal of Health and Nursing, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.58738/jhn.v3i1.582>
- Israeli, I., Purnamasari, A., Nofitasari, A., Said, F. M., & Hassan, H. C, 2020. Health education on the knowledge of first aid in traffic accidents in students at Tunas Husada High School Kendari, Indonesia. Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences
- Krisanty. PK, dkk, 2013, Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Jakarta Trans Info Media Riset Kesehatan Dasar. 2018. diakses dari http://labmandat.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_riskesda_2018_final.pdf
- Pangaribuan, R. (2020). Keperawatan kegawatdaruratan dan manajemen bencana.
- Sutawijawa, Bagus, Risang. Gawat Darurat Panduan Kesehatan Wajib di rumah Anda. Yogyakarta : Aulia Publishing
- Yuda. H. T & Agina. P. 2015. Pengetahuan tentang kegawatdaruratan pada siswa anggota Hizbul Wathan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Vol11 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29008>
- Tribunnews, 2022. Kasus kecelakaan 2021, diakses dari <https://depok.tribunnews.com>
- Rudiyanto, dkk, 2021. Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pasien kegawatdaruratan pada Relawan Penanggulangan Bencana. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK) eISSN: 2807-3134